

	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling	Vol. 6 , No. 2, 2019
	Tersedia di https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index p-ISSN 2548-4311	hlm.27—31

MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR MAHASISWA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN *EXPERIENCE LEARNING* PADA MATA KULIAH BK SEKOLAH MENENGAH PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UNSRI

Rahmi Sofah^{1*}

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya,
Sumatera Selatan, Indonesia
e-mail:rahmi.bimb@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang penerapan pendekatan *experience learning* dalam pembelajaran Bimbingan dan Konseling di sekolah Menengah pada mahasiswa Program studi Bimbingan dan Konseling FKIP Unsri. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pendekatan *experience learning* berpengaruh terhadap keaktifan mahasiswa dalam belajar pada mata kuliah Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan rancangan pra eksperimen One Group Pretest-Post test Design, karena rancangan tersebut merupakan salah satu desain penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian pra eksperimen dengan observasi yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen yang disebut pretes dan sesudah eksperimen yang disebut post test pada subjek penelitian. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program studi bimbingan dan konseling FKIP Unsri semester 3 tahun akademik 2019/2020 kelas Palembang yang berjumlah 25 orang. Untuk mendapatkan data menggunakan metode Observasi dengan pedoman observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik t-tes. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *eksperience learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar pada Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah pada mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling FKIP Unsri. Hasil uji t hitung yang diperoleh = 8,56 lebih besar dari t tabel 2,02, yaitu t hitung 8,56. > t tabel 2,02 dengan df N-1 dalam taraf signifikan 5%. Dengan demikian Pembelajaran dengan pendekatan *ekperince learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa program studi bimbingan dan konseling

Kata kunci: *Keaktifan Belajar, Experience Learning*

PENDAHULUAN

Seorang guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk menampilkan keahlian sebaik mungkin dalam menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas, dan memandang peserta didik sebagai individu yang mempunyai potensi dalam dirinya yang dapat dikembangkan. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak hanya sebagai proses pentransfer pengalaman guru, tetapi merupakan proses untuk menggali dan menemukan sesuatu sebagai pengalaman baru bagi peserta didik. Begitu juga dengan proses pembelajaran di Perguruan Tinggi. Di dalam Permenristekdikti No 44 tahun 2015 tentang standar Nasional Pendidikan Tinggi, Standar proses pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang pelaksanaan pembelajaran pada program studi untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan. Dengan demikian tercapainya tujuan pendidikan akan tergantung pada pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) merupakan LPTK untuk mempersiapkan dan menghasilkan calon guru yang profesional. Salah satu upaya yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan pengalaman para calon guru BK di sekolah yaitu dosen LPTK harus menjadi model bagi mahasiswa calon guru. Hal ini tertuang dalam Permenristekdikti N0 55 tahun 2017 tentang standar Pendidikan Guru (S1) Sarjana Pendidikan dan Profesi Guru, capaian lulusan harus memiliki (1) kompetensi pemahaman peserta didik (2) Kompetensi pembelajaran yang mendidik (3) kompetensi penguasaan keilmuan, dan (4) kompetensi sikap dan kepribadian. Oleh karena itu dosen harus mampu memberikan contoh bagi mahasiswa tujuan pembelajaran bukanlah semata-mata transfer pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi bagaimana membina mahasiswa menjadi kreatif, mahir, dan terampil. Tilaar (1999) mengatakan manusia seutuhnya berarti mengembangkan seluruh aspek pribadinya, yaitu iman dan taqwa kepada Tuhan, budi pekerti yang luhur, penguasaan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, mempunyai rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Mata kuliah Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah (GBK 311217) merupakan mata kuliah Bidang Keahlian pada kurikulum KKNi program studi Bimbingan dan Konseling, pada penerapan pembelajarannya di kelas dosen akan menerapkan pengalaman dari pelaksanaan Program Dosen ke Sekolah (PDS). PDS tersebut dilakukan peneliti pada tahun 2018 yang dilaksanakan di SMP Negeri 17 Palembang. Pengalaman peneliti selama melaksanakan PDS, peneliti memperoleh pengalaman tentang cara mengemas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa. Dengan pengalaman tersebut diimplementasikan pada mahasiswa yaitu dengan menghadirkan pengalaman nyata bagaimana melaksanakan pembelajaran yang baik, yang relevan dengan tuntutan mutu proses pembelajaran di sekolah.

Adapun materi perkuliahan yang dibahas pada mata kuliah Bimbingan Konseling Sekolah Menengah meliputi : Jenis dan jenjang pendidikan formal, karakteristik anak usia pendidikan menengah, bidang dan tujuan bimbingan konseling di sekolah menengah, Standar kompetensi kemandirian siswa sekolah menengah, rambu-rambu penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah.

Dengan penguasaan terhadap materi tersebut diharapkan mahasiswa memiliki bekal untuk menjadi guru BK dalam menerapkan layanan Bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh sebab itu proses pembelajaran terhadap mahasiswa, dituntut aktifitas belajar dari mahasiswa, sehingga terjadi proses pembelajaran yang bermakna. Aktifitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru-siswa) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Ciri pengajaran yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan belajar siswa. Makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran (Sudjana : 2004). Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman : 2001). Sehingga aktifitas belajar berhubungan dengan kegiatan belajar yang meliputi: mencatat, memperhatikan, bertanya, berpendapat dan praktik.

Salah satu pendekatan pembelajaran adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*experience learning*). Pembelajaran *experience learning* adalah suatu proses mengkonstruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Jika seseorang terlibat aktif dalam proses belajar maka seseorang akan belajar jauh lebih baik (Mardan , 2005). Hal ini dikarenakan dalam proses belajar yang diikutinya membuat orang tersebut belajar secara aktif berpikir tentang apa yang dipelajari dan kemudian memikirkan bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajarinya ke dalam situasi nyata. Oleh karena itu pembelajaran berbasis pengalaman dianggap lebih aplikatif sebagai sarana proses transformasi pengetahuan teoritis yang telah dimilikinya. Melalui pembelajaran *experience learning* maka pembelajaran akan berkualitas.

Mata kuliah Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah merupakan salah satu komponen mata kuliah keahlian berkarya (MKB). Fungsi utama mata kuliah ini adalah membentuk sikap

profesional dan keterampilan dalam kompetensi pedagogik mahasiswa sebagai calon guru Bimbingan dan konseling.

Teori pembelajaran *Experiential* memberikan jalan dan alternatif di dalam pembelajaran, menyediakan sebuah pemahaman nyata (*concrete understanding*) tentang bagaimana sebuah kelas dapat belajar lebih baik (Sharlanova, 2004). Dalam hal ini, *Experiential Learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Wisnubrata (1990) mengemukakan *Experiential learning* merupakan suatu urutan peristiwa satu atau lebih tujuan belajar yang ditetapkan, yang mensyaratkan keterlibatan siswa secara aktif pada salah satu hal yang dipelajari dalam urutan itu. pelajaran disajikan, diilustrasikan, disoroti, dan didukung melalui keterlibatan siswa. Prinsip utama *experiential learning* ini adalah seseorang belajar paling baik apabila ia melakukannya.

Menurut David Kolb (dalam Muchith, M, 2008) ada 4 tahap pembelajaran *experince learning*, yaitu : tahap pengalamannya, tahap observasi refleksi, konseptualisasi dan tahap implementasi. Dalam *experience learning* mengandung empat syarat, yaitu (1) pembelajar memikul tanggung jawab pribadi untuk belajar apa yang ingin dicapainya, (2) lebih dari hanya sekedar melibatkan proses-proses kognitif, (3) tujuan belajarnya meliputi pula aspek keterampilan dan aspek afektif, disamping tujuan yang sifatnya tradisional, yaitu mengembangkan pengetahuan dan (4) bagaimanapun juga pembelajar aktif dalam proses belajar, baik secara fisik maupun secara psikologis.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode eksperimen, dengan rancangan pra eksperimen *One Group Pretest-Post test Design*, karena rancangan tersebut merupakan salah satu desain penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian pra eksperimen dengan observasi yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen yang disebut pretes dan sesudah eksperimen yang disebut post test pada subjek penelitian. Tujuan digunakan rancangan *One Group Pretest-Post test Design* untuk mengetahui perbedaan skor pre test dengan skor post tes perbedaan skor yang didapat untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu Pembelajaran dengan pendekatan *experience learning* terhadap variabel terikat yaitu keaktifan belajar.

Subjek dalam penelitian ini mahasiswa kelas Palembang semester 3 program studi Bimbingan dan Konseling FKIP Unsri tahun akademik 2019/2020 yang berjumlah 25 orang. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi bimbingan dan konseling yang sedang mengambil mata kuliah Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah.

Adapun langkah-langkah penelitian sebelum perlakuan peneliti melakukan proses perkuliahan tanpa menggunakan pendekatan *experience learning* dan dilakukan observasi dengan menggunakan pedoman observasi untuk mengetahui keaktifan mahasiswa dalam proses perkuliahan tersebut. data hasil observasi dinyatakan sebagai data pre tes. Pada pertemuan perkuliahan pada pertemuan berikutnya peneliti melakukan perlakuan menggunakan pendekatan pembelajaran *experiece learning*. Perlakuan diberikan selama 7 kali pertemuan dan materinya sesuai dengan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS). Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan tahapan, yaitu : (1) tahap pengalaman konkrit (*Concrete Experience*) (2) Tahap Pengalaman Aktif dan Reflektif (*Reflection Observation*) (3) Tahap Konseptualisasi (*Abstract Conseptualization*) (4) Tahap Eksperimentasi Aktif (*Active Experimentation*). Selama perlakuan peneliti melakukan observasi dengan menggunakan pedoman observasi untuk mengetahui keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Hasil observasi dari 3 kali pertemuan, ditentukan hasil rata-rata, untuk menentukan hasil posttest.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan menggunakan pedoman observasi. Teknik analisis data yang digunakan t-test/ uji t.

HASIL

Dari hasil analisis data skor keaktifan belajar mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan terdapat perbedaan. Skor rata-rata pre-test 28,33 dan Standar deviasi 7,92. Sedangkan skor rata-rata pada pos-test 40,09, dengan standar deviasi 5,59, hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = 8,56$. Hasil uji t hitung yang diperoleh 8,56 lebih besar dari t tabel yaitu $t_{tabel} = 2,02$ dengan df N-1 dalam taraf signifikan 5%. Dengan demikian Pembelajaran dengan pendekatan *ekperince learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa program studi bimbingan dan konseling.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran dengan pendekatan *ekperince learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa program studi bimbingan dan konseling. Metode *experiential learning* tidak hanya memberikan wawasan pengetahuan konsep-konsep saja. Namun, juga memberikan pengalaman yang nyata yang akan membangun keterampilan melalui penugasaan-penugasaan nyata. Selanjutnya, metode ini akan mengakomodasi dan memberikan proses umpan balik serta evaluasi antara hasil penerapan dengan apa yang seharusnya dilakukan. Hoover (dalam Wisnubrata, 1990) mengungkapkan bahwa *experiential learning* terjadi apabila siswa secara pribadi bertanggung jawab atas proses pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap dalam situasi belajar yang ditandai oleh taraf keterlibatan sangat aktif, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotoris.

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tersebut diatas relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan Yuli Asmi (2013) dengan judul penelitiannya Motivasi Belajar ditinjau dari pembelajaran berbasis pengalaman pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi model intervensi untuk meningkatkan motivasi belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan pembelajaran *experince learning* pada mata kuliah bimbingan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah terhadap keaktifan belajar mahasiswa pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling FKIP Unsri. Berdasarkan hasil analisis data Skor rata-rata pre-test 28,33 dan Standar deviasi 7,92. Sedangkan skor rata-rata pada pos-test 40,09, dengan standar deviasi 5,59, hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = 8,56$. Hasil uji t hitung yang diperoleh 8,56 lebih besar dari t tabel yaitu $t_{tabel} = 2,02$ dengan df N-1 dalam taraf signifikan 5%. Dengan demikian Pembelajaran pada mata kuliah Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah dengan pendekatan *ekperince learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa program studi bimbingan dan konseling. Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat diberikan terkait penelitian ini yaitu :

1. Dosen-dosen Prodi Bimbingan dan Konseling untuk menerapkan pembelajaran *Experience-Learning* untuk mengaktifkan mahasiswa dalam belajar, sehingga hasil pembelajaran menjadi bermakna.
2. Dalam pembelajaran *Experience-Learning* mahasiswa dikondisikan untuk memiliki tanggungjawab dan pembiasaan yang positif, untuk itu dosen harus menciptakan belajar yang kondusif dan mengembangkan proses berpikir kreatif.

3. Dosen sebaiknya memberikan contoh pada mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran yang bermakna, dengan melibatkan fisik dan mental mahasiswa selama proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Direktorat Pembelajaran Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan
Kemendikbud Dikti. 2018. **Panduan Hibah Penugasan Dosen di Sekolah**.
Jakarta.
- Dembo, Myron H. 2004. *Motivation and Learning Strategies for College Success-A self-
Management Approach. Second Edition*. Lawrence Erlbaum
Associates, Publishers. Mahwah. London. New Jersey
- Departemen Pendidikan Nasional. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang
Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Estep, Christopher M et al. 2012. *An Experiential Learning Model of Faculty
Development to Improve Teaching*, NACTA Journal, vol 56, p 79-86
- Jurnal Bimbingan dan Konseling. Volume XIII No 1 Mei 2010. ISSN 1411-5026
ABKIN Bekerjasama dengan Program Studi BK UPI
- Komalasari, Gantina dan Eka Wahyuni. 2011. **Teori dan Teknik Konseling**. Jakarta: PT
Indeks
- Kurikulum KKNI. 2017. Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas
Sriwijaya.
- Nana Sudjana. 2004. **Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar**. Bandung Sinar Baru
Algesindo.
- Muchith, M Saehan. 2008. **Pembelajaran Kontektual**. Semarang : Media Group.
- Rozali, Yuli Asmi. 2013. Perbedaan Motivasi Belajar Ditinjau dari Pembelajaran
Berbasis Pengalaman (Studi Pada Mahasiswa Kelas Psikometri, Fakultas
Psikologi Universitas Esa Unggul. JURNAL.
- Sardiman. 2001. **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar**. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sutrisno, Hadi. 1982. **Metodologi Research**. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas
Psikologi Universitas ajah Mada.